CONTENT

EDITORIAL BOARD
INDONESIAN JOURNAL OF OBSTETRICS AND GYNECOLOGY
Majalah Obstetri dan Ginekologi Indonesia

Guideline for contributors

Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology will be pleased to receive material contributed by anyone interested in obstetrics and gynecology, in the form of research report, literature review, or case report. With condition the material submitted to the **Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology** should never have been or will not be submitted to any other publication. Manuscript should be written in English. Author should follow the manuscript preparation guide:

1. Title, should be brief, specific and informative. Include a short title (not exceeding 40 letters and spaces).

2. Name of Author(s), should include full names of authors, address to which proofs are to be sent, name and address of the Department(s) to which the works should be attributed.

3. Abstract, concise description (not more than 250 words) of the background, purpose, methods, results and conclusions required. Keywords (3 - 5 words) should be provided below the abstract.

4. Introduction, comprises the problem's background, its formulation and purpose of the work and prospect for the future.

5. Method, containing clarification on used materials and scheme of experiments. Method to be explained as possible in order to enable other examiners to undertake retrial if necessary. Reference should be given to the unknown method.

6. Result, should be presented in logical sequence with minimum number of tables and illustrations necessary for summarizing only important observations. The vertical and horizontal line in the table should be made at the least to simplify the view. **Mathematical equations**, should be clearly stated. **Decimal numbers** should be separated by point (.). **Tables, illustration, and photographs** should be cited in the text in consecutive order. Explain in footnotes all non-standard abbreviations that are used.

7. Discussion, explaining the meaning of the examination's results, in what way the reported result can solve the problems, differences and equalities with previous study and development possibilities. This section should include the conclusion of the reported work and suggestion for further studies if necessary.

8. Conclusion, answer(s) to the research question, should be written in brief and clear descriptive sentences.

9. Reference, should be arranged according to the Vancouver system. References must be identified in the text by the super script Arabic numerals and numbered in consecutive order as they are mentioned in the text. The reference list should appear at the end of the articles in numeric sequence.

I. Research reports preparation guidelines
The text of research report should be devided into the following sections: title, name of author(s), abstract, objective, method, result that ended by conclusion, references.

II. Reviews article preparation guidelines
The text of literature reviews should be devided into the following sections: title, name of author(s), abstract, introduction, overview that ended by conclusion, references.

III. Case reports preparation guidelines
The text of case reports should be devided into the following sections: title, name of author(s), abstract, case(s), and case management that completed with photograph/descriptive illustrations, discussion that ended by conclusion, references.

Each article contains a maximum of three graphs. Colour or black and white photographs must be submitted with clear illustrations and graphs. Photographs should be prepared with the minimum size of 125 x 195 mm².

The manuscript should be submitted in a compact disc and be typed using MS Word program, which are typed 1.5 lines space with wide margins on A4 paper. The length of article should not exceed 12 pages. The left, right, top, and bottom margin should be 2.5 cm or 1 inch length. The editor reserves the right to edit manuscript, fit articles into available, and ensure conciseness, clarity, and stylistic consistency. All accepted manuscript and their accompanying illustration become the permanent property of publisher, and may not be published elsewhere in full or in part, in print or electronically, without written permission from publisher. All data's, opinion or statement appear on the manuscript are the sole responsibility of the contributor. Accordingly, the Publisher, the Editorial board, and their respective employees of the Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology accept no responsibility or liability what so ever for the consequences of any such inaccurate or misleading data, opinion, or statement. Ethical clearance should be attached on research report and case report article.

Pedoman untuk penulis

Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology menerima sumbangan tulisan dari para dokter di seluruh Indonesia yang tertarik dalam kebidanan dan kandungan, dalam bentuk laporan penelitian, tinjauan pustaka, atau laporan kasus. Naskah tersebut belum pernah dan tidak akan diserahkan ke penerbit lain. Naskah harus ditulis dalam bahasa Inggris. Penulis harus mengikuti panduan penulisan naskah sebagai berikut:

1. *Judul, harus jelas, spesifik, informatif dan singkat (tidak melebihi 40 huruf dan spasi).*

2. *Nama Penulis, harus menyertakan nama lengkap penulis, alamat lengkap, nama dan alamat departemen.*

3. *Abstrak, keterangan ringkas (tidak lebih dari 250 kata) dari latar belakang, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan yang diperlukan. Kata kunci (3 - 5 kata) harus disediakan di bawah abstrak.*

4. *Pendahuluan, menunjukkan latar belakang masalah, tata cara penelitian, tujuan diadakannya penelitian, serta prospeknya di masa depan.*

5. *Metode, merupakan penjelasan tentang bahan yang digunakan dan skema percobaan. Metode harus jelas untuk memungkinkan peneliti lain untuk melakukan penelitian ulang. Untuk metode yang kurang jelas harus diberikan penjelasan.*

6. *Hasil, disusun dalam urutan logis, jumlah tabel dan ilustrasi minimum dan hanya pada hasil penelitian yang sangat penting. Garis vertikal dan horisontal dalam tabel harus dihilangkan. Persamaan Matematika, harus diuraikan dengan jelas. Nomor desimal, harus dipisahkan oleh koma (,). Tabel, ilustrasi, dan foto. harus dikutip berurutan. Jelaskan dalam catatan kaki semua singkatan tidak standar yang digunakan.*

7. *Diskusi, menjelaskan makna hasil pembahasan, dengan cara bagaimana hasil dilaporkan dapat memecahkan masalah, perbedaan dan kesamaan-kesamaan dengan studi sebelumnya dan kemungkinan pembangunan. Bagian ini harus mencakup kesimpulan pembahasan tersebut dan saran untuk studi lebih lanjut jika diperlukan.*

8. *Kesimpulan, merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dituliskan dalam kalimat-kalimat deskriptif yang singkat dan jelas.*

9. *Referensi, harus disusun menurut sistem Vancouver. Referensi harus diidentifikasi dalam teks dengan angka-angka Arab dan nomor superscript agar berturut-turut seperti yang disebutkan dalam teks. Daftar referensi harus terlihat diakhir artikel dalam urutan numerik.*

I. *Pedoman penyusunan laporan penelitian*
Laporan penelitian harus ditulis dalam format sebagai berikut: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, tujuan, metode, hasil yang diakhiri dengan kesimpulan, referensi.

II. *Pedoman penyusunan tinjauan pustaka*
Tinjauan pustaka harus dibagi menjadi bagian berikut: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, tinjauan yang diakhiri dengan kesimpulan, referensi.

III. *Pedoman penyusunan laporan kasus*
Laporan kasus harus dibagi menjadi bagian berikut: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, kasus, dan manajemen kasus yang dilengkapi dengan foto/ilustrasi deskriptif, diskusi yang diakhiri dengan kesimpulan, referensi.

Setiap artikel berisi maksimal tiga grafik. Foto warna atau hitam putih yang diserahkan harus jelas baik ilustrasi atau grafiknya. Foto harus disiapkan dengan ukuran minimum 125 x 195 mm².

Naskah diserahkan dalam compact disc, email, atau flash disc dan diketik menggunakan program MS Word. Ketentuan pengetikan sebagai berikut: jarak baris 1,5 spasi dengan ukuran kertas A4. Panjang artikel tidak boleh lebih dari 12 halaman. Batas kiri, kanan, atas, dan bawah harus 2,5 cm atau 1 inci. Redaksi berhak mempunyai arsip, menyunting artikel, memastikan keringkasan, kejelasan, dan konsistensi gaya sesuai standar penerbitan IJOG. Semua naskah diterima dan ilustrasi yang menyertainya menjadi milik penerbit permanen, dan penulis tidak diperbolehkan mempublikasikan secara penuh atau sebagian, di media cetak atau elektronik selain IJOG, tanpa izin tertulis dari penerbit. Semua data, pendapat atau pernyataan muncul pada naskah merupakan tanggung jawab kontributornya. Oleh karena itu, Penerbit, Dewan redaksi, dan karyawan Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology tidak bertanggung jawab atau berkewajiban apapun atas konsekuensi dari setiap data, pendapat, atau pernyataan yang tidak akurat atau menyesatkan.

Research Article

Betamethasone was more Effective than N-acetylcysteine for Lung Maturation

Betametason lebih Efektif dibandingkan N-acetylcystein untuk Pematangan Paru

Fatmah Oktaviani[1], Kurdi Syamsuri[1], Azhari[1], Julniar Tasli[2], Theodorus[3]

[1]Department of Obstetrics and Gynecology
[2]Department of Pediatrics
[3]Medical Health Research Unit
Faculty of Medicine University of Sriwijaya/
Dr. Mohammad Hoesin General Hospital
Palembang

Abstract

Objective: To compare the effectivity of N-acetylcysteine with betamethasone in fetal lung maturation.

Methods: This research was a double blind randomized clinical trials in women threatened by preterm delivery (28 to 34 weeks of gestation).

Results: There were 90 subjects randomly assigned to N-acetylcysteine group (n=30), betamethasone group (n=30), and the control group (who had not been given a tocolytic, n=30). Fetal lung maturation was assessed with the p. The values for lung maturation at random were 5 foams. After being tested with the Tapp, there were significant differences between the 3 groups of this study based on analysis of variance (ANOVA) (p = 0.001). The average foam on the N-acetylcysteine was 4.8 ± 1.3 while in the group Betamethasone, was 3.2 ± 1.0, and the average amount of foam in the control group was 5.5 ± 1.6. The end point of the Tapp were mature and immature, which in the N-acetylcysteine group there were 21 subjects (70.0%) with mature lung, Betamethasone groups 28 subjects (93.3%) with mature lungs, whereas in the control group, there were 15 subjects (50.0%) with mature lung.

Conclusion: Betamethasone was more effective than N-acetylcysteine for lung maturation in women threatened with preterm delivery.

[Indones J Obstet Gynecol 2013; 37-1: 21-5]

Keywords: betamethasone, fetal lung maturation, N-acetylcysteine

Abstrak

Tujuan: Membandingkan efektivitas pemberian N-acetylcystein dengan Betametason untuk pematangan paru janin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis acak buta ganda pada wanita dengan ancaman persalinan preterm (usia 28 sampai 34 minggu).

Hasil: Terdapat 90 subjek penelitian yang dipilih secara acak sederhana, pada kelompok N-acetylcystein (n=30), kelompok betametason (n=30), dan kelompok kontrol (yang tidak sempat diberi tokolitik, n=30). Penilaian kematangan paru janin dilakukan dengan uji Tapp. Batas nilai untuk maturasi paru secara acak adalah 5 busa. Setelah dilakukan uji Tapp, didapatkan perbedaan yang bermakna dari 3 kelompok penelitian ini berdasarkan analisis varian (Anova) (p=0,001), didapatkan rerata busa pada kelompok N-acetylcystein sebesar $4,8 \pm 1,3$ sedangkan pada kelompok Betametason lebih sedikit dibandingkan kelompok N-acetylcystein yaitu $3,2 \pm 1,0$, sementara rerata jumlah busa pada kelompok kontrol sebanyak $5,5 \pm 1,6$. Hasil akhir uji Tapp adalah matur dan imatur, pada kelompok N-acetylcystein didapatkan 21 subjek (70,0%) dengan paru matur, kelompok Betametason sebanyak 28 subjek (93,3%) dengan paru matur serta merupakan kelompok yang paling banyak mengalami paru matur, sedangkan pada kelompok kontrol, didapatkan 15 subjek (50,0%) dengan paru matur.

Kesimpulan: Betametason lebih efektif dibandingkan N-acetylcystein sebagai pematangan paru pada wanita dengan ancaman persalinan preterm.

[Maj Obstet Ginekol Indones 2013: 37-1: 21-5]

Kata kunci: betametason, N-acetylcystein, pematangan paru janin

Correspondence: Fatmah Oktaviani. Department of Obstetrics and Gynecology Faculty of Medicine University of Sriwijaya, Palembang. Telephone: +628127858411 Fax: +6271135550

INTRODUCTION

Respiratory distress syndrome (RDS) is one of the main causes of infant death during the newborn period.[1-3] The incidence of respiratory distress syndrome (RDS) has been associated with maternal gestational age and birth weight of the newborn, which characterized by difficulty of breathing in infants, signed by the presence the two of four important symptoms: tachypneu (> 60 bpm), cyanosis, retraction of the ribs and sternum, and expiratory groaning.[4-6]

In an effort to reduce the incidence and the severity of RDS during threatening preterm delivery, the mother is administered with antenatal steroids or the prophylactic surfactant which can be given when resuscitate the newborn, or both. There have

been many studies conducted on the use of antenatal steroids with result in reducing of RDS by 50% as demonstrated by Liggins and Howie (1972) and by the NIH Consensus Development Panel (1994) with the conclusion that there is of no evidence of side effects of corticosteroid use in pregnancies with hypertension, gestational diabetes, multiple pregnancy, intrauterine growth restriction and fetal hydrops.[7-10]

The use of N-acetylcysteine to increase the levels of surfactant, was first conducted in 1980, in patients underwent lung surgery. They evaluated the surface tension of the specimen from lung biopsy. Based on this study, it is known that administration of i.m. 2 x 300 mg NAC significantly increased the activity of the superficial alveolar epithelial fluid by lowering the surface tension and increased the elasticity of lung tissues.[11] Administration of N-acetylcysteine in pregnant women who experienced acetaminophen intoxication, can be measured in umbilical blood, proving that N-acetylcysteine had the ability to pass through the placental barrier. N-acetylcysteine was also safe in pregnant and lactating women.[12]

METHODS

This research was a randomized double blind clinical trials in pregnant women threatened with preterm delivery (28 to 34 weeks) in RSMH Palembang. The study started in August 2010 and ended in February 2012. Inclusion criteria included women with 28-34 weeks of pregnancy threatened by preterm delivery, proven by an ultrasound examination and gave birth before 35 weeks of gestation, willing to join the study and signed the informed consent, and had never received medication for lung maturation in the past pregnancy. Patients who met the study criteria were then checked for physical examination, complete blood count, urinalysis and ultrasound examination. Then the data was recorded in the record of research and study registry book. Patients who were already in a state of labor were assigned to group 3 (control group) and been followed until the delivery. Patients who were given tocolytics, performed simply randomly with the aid of random table made by residents who had been trained previously to determine the group 1 (N-Acetylcysteine) and group 2 (Betamethasone). If side effects occur, the patient dropped out and treated according to the symptoms. The newborn birth weight, Apgar scores and the onset

of RDS were observed during the treatment, indicated by clinical symptoms of dyspnoea (60x/min), cyanosis, grunting, and retractions, and then the severity of asphyxia was determined by Apgar scores (mild, moderate and severe asphyxia). The neonates will then underwent chest radiology examination. Patients received the tocolytic protocol, including Nifedipine 10mg per oral, which can be repeated 2-3 times/day, and continued every 8 hours until the contraction disappeared. Mothers who gave birth before 35 weeks of gestation, were tested with lung maturation test. One cc of Amniotic fluid sample was taken if the membrane ruptured >24 hours after the last drug administration. Assessment of fetal lung maturation performed with the Tapp test.

Data were collected in the form of research that has been prepared. Statistical processing of data was performed using SPSS 14 program, using Chi Square test, T-test and Anova test.

RESULTS

Of the 90 subjects, the group that received N-acetylcysteine 300 mg i.m. for 3 days (n = 30), betamethasone group 12 mg qd i.v. for 2 days (n = 30) and the control group (who had not given a tocolytic, n = 30), the age distribution of subjects are mostly in the age group of 20-35 years, with a body mass index of 18.5 to 25, housewife, graduated from high school, and the pregnancy was in the 33-34 weeks of gestation. According to the statistical analysis performed, which was chi-square and ANOVA, there was no significant difference in general characteristics of the three groups.

Assessment of fetal lung maturity was performed with the Tapp test. After testing the Tapp, the average number of foam in the group receiving N-acetylcysteine was 4.8 ± 1.3 and there was significant difference in the amount of foam before and after the Tapp test on the N-acetylcysteine group (p = 0.001). On Betamethasone group the average number of foam was less than the N-acetylcysteine group, which was 3.2 ± 1.0, even though there was also a significant difference in the number of foam before and after the Tapp test on Betamethasone group (p = 0.001). Meanwhile, the average number of foam in the control group after the test was as much as 5.5 ± 1.6, but there was no significant difference in the number of foam before and after the Tapp test in the control group (p = 0.077). The mean amount of foam of each re-

Table 1. General Characteristic of the subjects

Characteristic	N-acetylcysteine N %	Betamethasone N %	Control N %	p
Age (years)				0.552
< 20	2 (6.7)	0 (0.0)	3 (10.0)	
20-35	24 (80.0)	25 (83.3)	23 (76.7)	
> 35	4 (13.3)	5 (16.7)	4 (13.3)	
BMI				0.828
18.5-25	18 (60)	18 (60.0)	20 (66.7)	
> 25	12 (40)	12 (40.0)	10 (33.3)	
Occupation				0.444
Housewife	22 (73.3)	22 (73.3)	27 (90.0)	
Laborer	3 (10.0)	4 (13.3)	1 (3.3)	
Civil Servant	5 (16.7)	4 (13.3)	2 (6.7)	
Education				0.862
Junior high school	8 (26.7)	9 (30.0)	6 (20.0)	
Senior high school	20 (66.7)	18 (60.0)	22 (73.3)	
Bachelor	2 (6.7)	3 (10.0)	2 (6.7)	
Parity				0.543
1	18 (60.0)	14 (46.7)	18 (60.0)	
2	5 (16.7)	10 (33.3)	9 (30.0)	
3	5 (16.7)	5 (16.7)	3 (10.0)	
4	2 (6.7)	1 (3.3)	0 (0.0)	
Gestation				0.086
33-34 (w)	20 (66.7)	22 (73.3)	14 (46.7)	
< 33 (w)	10 (33.3)	8 (26.7)	16 (53.3)	

Chi- Square test

search group based on a complete test of the Tapp can be seen in Table 2.

Table 2. The average of foam in each group after the Tapp test

Group	Foam		p
	Before	**After**	
N-acetylcysteine	6.0±0.0	4.8±1.3	0.001
Betamethasone	6.0±0.0	3.2±1.0	0.001
Control	6.0±0.0	5.5±1.6	0.077

T-Pairs test

Then analysis of variance (ANOVA) was being performed to see the overall differences in the three study groups, statistical test results found a significant differences (p = 0.001) in the amount of foam in all three study groups. Analysis of variance (ANOVA) of the three groups was based on the Tapp test (Table 3).

Table 3. Variance analysis on the three groups based the Tapp test

Foam	Groups			p*
	N-acetyl cysteine	Betametha sone	Control	
Before	6.0±0.0	6.0±0.0	6.0±0.0	0.999
After	4.8±1.3	3.2±1.0	5.5±1.6	0.001

* ANOVA test

The end result of the Tapp test was categorized into mature and immature. We found that there were 21 subjects (70.0%) in the N-acetylcysteine groups with mature lung and 28 subjects (93.3%) in the bethametasone group. Whereas in the control group, there were 15 subjects (50.0%) with mature lung, as listed in Table 4. Thus, it can be said that the administration of Betamethasone was more effective for lung maturation in women threatened with preterm delivery compared with N-Acetylcystein.

Table 4. Lung Maturation After Administration of N-Acetylcysteine Compared with Betamethasone in women threaten preterm delivery

Group	Test Tapp		N(=90)
	Mature (%)	Immature (%)	
N-acetylcysteine	21 (70.0)	9 (30.0)	30 (100.0)
Betamethasone	28 (93.3)	2 (7.7)	30 (100.0)
Control	15 (50.0)	15 (50.0)	30 (100.0)

DISCUSSIONS

Of the three groups there were no significant differences in general characteristic included age distribution of the subject which is mostly in the age group 20-35 years, with a body mass index of 18.5 to 25, housewife, graduated from high school, and had pregnancy of 33-34 weeks gestation, with p> 0.05. So that, it can be concluded that the subjects in this study was homogen and the final conclusions about the effectiveness of therapy among the three groups can be made.

Assessment of fetal lung maturation performed with the Tapp tests. Limit values for lung maturation at random was 5 foams. If there were no more than 5 foams on the ether layer, the lung is considered as a mature lung.[13-16] After performed the Tapp test, there was a significant differences from the 3 groups of this study which was based on analysis of variance (ANOVA) ($p = 0.001$), the average foam on the N-acetylcysteine was 4.8 ± 1.3, while in the group Betamethasone it was 3.2 ± 1.0, and in the control group was 5.5 ± 1.6. The end result of the Tapp test was categorized into mature and immature. There were 21 subjects (70.0%) in the N-acetylcysteine groups with mature lung and 28 subjects (93.3%) in the betamethasone group. Whereas in the control group, there were 15 subjects (50.0%) with mature lung. Based on the results of research Utami (2009) suggested the administration of a combination of N-acetylcysteine and Dexamethasone (77.3%) was proven to be more effective in lung maturation compared to the administration of only N-acetylcysteine (54.5%) or dexamethasone (36.4%).[17] In the meantime, Rahardjo study (2003) demonstrated that the 85.7% of patients receiving a combination of N-acetylcysteine and Dexamethasone achieved lung maturation, while only 57.2% of patients receiving a single dexamethasone administration achieved the same result.[18] The study on the role of N-acetylcysteine on lung was first described in the study by Mereto (1980) of 16 patients underwent thoracotomy surgery and also by Muller (2001), reporting the ability of NAC to protect against damage of surfactant metabolism by $NO2$.[11,19-21] Mechanism of action of NAC itself in the process of fetal lung maturation was as a precursor of glutathione, to prevent lipid peroxydation and inactivation of surfactant due to reactive oxygen compounds on the pneumosit type II.[22-26] This study showed that the use of corticosteroids, in this case betamethasone, more effective than the use of NAC in fetal lung maturation in women threatened with preterm delivery.

CONCLUSIONS

The effectivity of N-acetylcysteine for fetal lung maturation in women threatened with preterm delivery was 70.0%, meanwhile Betamethasone, it was 93.3%. It can be concluded that Betamethasone was more effective than N-acetylcysteine for lung maturation in women threatened with preterm delivery.

SUGGESTIONS

Betamethasone administration is recommended for fetal lung maturation in women threatened with preterm delivery. Further research is needed with a larger number of samples in order to obtain data that can support the role of N-acetylcysteine drug in lung maturation.

REFERENCES

1. Peltoniemi OM, Kari MA, Tammela O, Lehtonen L, Martilla R. Randomized trial of a single repeat dose of prenatal betamethason treatment in imminent preterm birth. Pediatrics. 2007; 119: 290-8

2. Lee BH, Barbara J, Stoll, McDonald SA, Hinggins RD. Adverse neonatal outcomes associated with antenatal dexamethason versus antenatal betamethason. Pediatrics. 2006; 117: 1503-10

3. Dharmasetiawani N. Asfiksia dan resusitasi bayi baru lahir. Dalam: Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Irawan G, Usman A. Buku ajar neonatologi. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2008: 103-25

4. Khandelwal M, Chang E, Hansen C, Hunter K, Milcarek B. Betamethasone dosing interval: 12 or 24 hours apart? A randomized, noninferiority open trial. Am J Obstet Gynecol. 2012; 201: 1-11

5. Kosim MS. Gangguan nafas pada bayi baru lahir. Dalam: Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Irawan G, Usman A. Buku ajar neonatologi. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2008: 78-92

6. Whitsett JA, Rice WR, Warner BB, Wert SE, Pryhuber GS. Acute respiratory disorders. In: MacDonald MG, Seshia MM, Mullett MD, editors. Avery's neonatology, pathophysiology and management of the newborn. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins; 2005: 553-77

7. Iams JD, Romero R, Creasy RK. Preterm labor and birth. In: Creasy RK, Resnik R, Iams JD. Maternal-fetal medicine. 6th ed. Philadelphia: Saunders; 2004: 543-73

8. Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY, eds. Williams Obstetrics. 23rd ed. New York: Mc Graw Hill; 2010

9. Liggins GC, Howie RN. A controlled trial of antepartum glucocorticoid treatment for prevention of the respiratory distress syndrome in premature infants. Pediatrics. 1972; 50: 515-25

10. NIH Consensus Development Program. The effect of corticosteroids for fetal maturation on perinatal outcomes. 1994. Available at http://consensus.nih.gov/1994

11. Mereto G, Balestra L, Henriquet F. Alveolar surfactant in lungs of operated patients after acetylcysteine treatment. Eur J Respir Dis. 1980; 111: 160-1

12. Westerndorf K, Ponzillo. Intravenous N-acetylcysteine: antidote for acetaminophen toxicity. US Pharmacist. Available at http://www.uspharmacist.com

13. Fawzy Nabhan A. Assesment of fetal lung maturity. Cairo: Obgyn Ain Shams University; 2002.

14. Purandare CN. Fetal lung maturity. Obstet Gynecol India. 2005; 55(3): 215-7

15. Socol ML, Sing E, Depp R. The Tapp test: a rapid indicator of fetal pulmonary maturity. Am J Obstet Gynecol. 1984; 148(4): 445-9

16. Pellegrino R, Viegi G, Brusasco V, Crapo RO, Burgos F, Casaburi R. Interpretative strategies for lung function tests. Eur Resp J. 2005; 26: 948-68

17. Utami T, Syamsuri AK. Efektivitas Terapi Kombinasi N-acetylcysteine dan dexamethason dibanding dexamethason tunggal sebagai pematangan paru dalam pencegahan sin-drom gawat nafas. Palembang: Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUNSRI/RSMH; 2009

18. Rahardjo BT, Wiknjosastro GH. Efektivitas Terapi Kombinasi N-acetylcysteine dan dexamethason dibanding dexamethason tunggal sebagai pematangan paru dalam pencegahan sindrom gawat nafas. Jakarta: Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUI/RSCM; 2003

19. Muller B, Oske M, Hochscheid R, Seifart C, Barth PJ, Garn H. Effect of NAC treatment on NO2 impaired type II pneumocyte surfactant metabolism. Eur J Clin Invest. 2001; 31: 179-88

20. Brigeman MM, Marsden M, Macnee W, Flenley DC, Ryle AP, Cysteine and glutathione concentrations in plasma and bronchoalveolar la.rage fluid after treatment with N-acetylcysteine. Thorax. 1991; 46: 39-42

21. Sheffner A. The reduction in vitro inviscosity of mucoprotein solutions by a new mucolytic agent N-Acetylcysteine. Ann NYAc.Ad.Sci, 1963; 106: 298-310

22. Olsson B, Johandsson M. Pharmacokinetics and bioavailability of reduced and oxidized N-Acetylcysteine. Eur J Clin Pharmacol. 1988; 34: 77-82

23. Setiawan B, Suhartono E. Peroksidasi lipid dan penyakit terkait stres oksidatif pada bayi prematur. Maj Kedokt Indon. 2007; 57(1): 10-4

24. Roes EM, Raijmakers MT, deBoo TM, Zusterzeel PL, Merkus HM, Peters WH. Oral N acetylcysteine administration does not stabilize the process of established severe preeclampsia. Eur J of Ob Reprod Biol. 2006; 127: 61-7

25. Davis JM, Auten RL. Maturation of the antioxidant system and the effects on preterm birth. Seminars in Fetal & Neonatal Medicine. 2010; 15: 191-5

26. Ahola T. Preventive potential of N-acetylcysteine in oxidative stress-related complications of prematurity. Academic dissertation at Paediatric Graduate School Hospital for Children and Adolescents University of Helsinki Finland. 2004